

## EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI PAPUA

Oleh :

Sepling Paling<sup>1)</sup>, Marudut Sitorus<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Kristen Wamena

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Kristen Wamena

<sup>1</sup>Email: seplinpalin@gmail.com

<sup>2</sup>Email: mars\_unri@yahoo.com

### Abstrak

Menjamurnya kasus Covid-19 di provinsi Papua sehingga pendidikan di Papua diperkirakan terjun bebas akibat dampak dari pandemi Covid-19 ini. Untuk itu, provinsi Papua wajib mengikuti perkembangan teknologi pendidikan menuju pendidikan Daring (*e-learning*) guna menyikapi polemik-polemik dan stigmatisasi tingkat pengetahuan di Papua tersebut. Kendalanya adalah beberapa daerah di provinsi Papua masih belum memiliki akses internet. Ketiadaan jaringan internet ini, menyebabkan pendidikan di beberapa wilayah di Papua mengalami lumpuh total, karena tidak dapat mengaplikasikan pembelajaran Daring sehingga kegiatan belajar mengajar dari rumah (*study from home*) tidak terlaksana. Penelitian ini merupakan penelitian survey yang dilakukan guna mengetahui efektivitas pembelajaran Daring di Papua. penyebaran kuesioner melalui aplikasi google form yang dapat diakses oleh responden baik siswa maupun guru. data dianalisis secara deskriptif kuantitatif sederhana untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas pembelajaran Daring selama pandemi COVID-19 sebagai upaya pencegahan penularan COVID-19 di Provinsi Papua. hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran Daring yang dilaksanakan di Papua tidak efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran Daring tidak ada peningkatan yang signifikan. Namun demikian, pembelajaran Daring yang dilakukan dapat mencegah penularan Covid-19 yang ada di Papua yang dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas masyarakat Papua setelah kota Jayapura berubah dari zona merah menjadi zona kuning dan Kabupaten Jayawijaya mengalami perubahan zonasi dari kuning menjadi zona hijau.

**Kata Kunci:** Efektivitas, Pembelajaran Daring, Covid-19, Papua

### 1. PENDAHULUAN

Tahun 2017 BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia mencatat bahwa Indeks Pembangunan Manusia di Papua adalah terendah dengan angka 58.05. Nilai terendah ini diperoleh dari IPM di daerah Pegunungan Tengah Papua. IPM disusun berdasarkan beberapa indikator seperti umur panjang dan sehat, pengetahuan dan kehidupan yang layak dengan skala 0 sampai dengan 100. Hal ini menunjukkan bahwa Papua tidak dapat mencapai level nilai IPM 60 atau di atas 60. Apabila di lihat dari kacamata pendidikan, pada level pengetahuan maka Papua pun menduduki level terendah jika dibandingkan secara nasional. Hal tersebut dibuktikan dengan Indeks Integritas Ujian Nasional pada tahun 2015 adalah 18.40 jika dibandingkan dengan rata-rata nasional 63.28. Indeks Integritas tersebut diperoleh dari daerah Pegunungan Tengah Papua.

Barkaitan dengan situasi saat ini, dimana Indonesia bahkan sampai pada sendi-sendi daerah dilanda badai Covid-19 sehingga berbagai kebijakan pemerintah pusat telah dikeluarkan khususnya kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai belajar dari rumah melalui pembelajaran

Daring dengan menggunakan metode *Synchronous* ataupun *Asynchronous* beserta berbagai aplikasinya.

Saat ini persaingan pemanfaatan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar semakin berkembang bukan hanya pada tingkat sekolah dasar, dan sekolah menengah akan tetapi sampai pada tingkat perguruan tinggi (Hamonangan, 2012; Y. E., Arifianto dan Choiri, 2018). Demikian halnya dengan Turcanu dkk yang mengungkapkan bahwa pengembangan teknik pembelajaran selama pandemik sangat berpotensi untuk dilakukan guna mengantisipasi kesenjangan pembelajaran selama pandemik ini. Bahkan Turcanu dkk mengatakan bahwa pembelajaran e-learning masih dapat mendukung pembelajaran selama pandemi Covid-19 (Turcanu *et al.*, 2020).

Tidak luput, provinsi Papua juga mengalami hal yang sama. Pendidikan di Papua diperkirakan terjun bebas akibat dampak dari pandemi ini. Diyakini bahwa adanya pandemik ini, akan memperburuk sistem pendidikan yang ada di tanah Papua. untuk itu, provinsi Papua wajib mengikuti perkembangan teknologi pendidikan menuju pendidikan Daring (*e-learning*) guna menyikapi polemik-polemik dan stigmatisasi tingkat pengetahuan di Papua tersebut. Akan tetapi,

kendalanya adalah beberapa daerah di provinsi Papua masih belum memiliki akses internet. Salah satu contohnya adalah Kabupaten Jayawijaya dan beberapa kabupaten yang ada di Pegunungan Tengah Papua. Ketiadaan jaringan internet ini, menyebabkan pendidikan di beberapa wilayah di Papua mengalami lumpuh total, karena tidak dapat mengaplikasikan pembelajaran Daring sehingga sekolah-sekolah bahkan perguruan tinggi meliburkan peserta didiknya tanpa adanya kegiatan belajar mengajar dari rumah (*study from home*).

Untuk itu, perlu dilakukan studi dalam melihat efektif tidaknya pembelajaran Daring di Provinsi Papua. Efektivitas merupakan segala daya upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Handoko T. Hani, 1999; Hidayat, 1986; Popham, W, 2003; Steers *et al.*, 1985). Pembelajaran Daring atau yang dikenal dengan nama *online learning* merupakan bentuk pembelajaran dengan menggunakan teknologi internet sehingga pebelajaran dan pembelajar memperoleh pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran konvensional. *E-learning* memudahkan proses pembelajaran karena dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja (Horton & Horton, 2003; Koran, 2001; Sanderson, 2002).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui efektivitas pembelajaran Daring di Provinsi Papua. Diketuainya efektivitas dari pembelajaran Daring ini, diharapkan pemerintah provinsi bahkan daerah di Papua dapat membuat suatu solusi dan kebijakan yang tepat sesuai dengan kearifan lokal, budaya, dan ketersediaan teknologi internet di wilayahnya masing-masing. Pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan di Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Papua.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey dan merupakan penelitian pendahuluan yang bersifat deskriptif kuantitatif sederhana. Populasi terdiri dari seluruh siswa dan tenaga pendidik yang ada di wilayah Provinsi Papua yang mengalami dampak terjadinya COVID-19. Sampel dipilih secara random sesuai dengan ketersediaan akses internet di daerah masing-masing. Hal ini dikarenakan sistem pengisian kuesioner dilakukan secara daring (Daring) melalui *google form*.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode survey untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan sistem pembelajaran Daring di wilayah masing-masing yang ada dalam lingkup Provinsi Papua. Indikator penilaian efektivitas diukur dari ketersediaan akses internet, sarana dan prasarana pendukung, respon siswa, kehadiran siswa, prestasi belajar siswa sebelum dan setelah pembelajaran Daring, kemudahan penggunaan aplikasi, pengetahuan guru, dan strategi pembelajaran guru.

Data hasil survey secara Daring melalui pengisian kuesioner pada *google form* tersebut dianalisis secara deskriptif kuantitatif sederhana yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas pembelajaran Daring selama pandemi COVID-19 sebagai upaya pencegahan penularan COVID-19 di Provinsi Papua.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran efektivitas pembelajaran Daring di wilayah provinsi Papua diukur melalui indikator menurut Sinambela (2006) dalam (Hidayah, 2014) antara lain: Ketuntasan Belajar, Waktu Ideal Pembelajaran, Respon Siswa, Fasilitas Pembelajaran, dan Kemampuan Guru.

### a. Ketersediaan Fasilitas

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Ketersediaan Fasilitas Pembelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kuota Pribadi	73	73.7	73.7	73.7
	Wifi Sekolah	26	26.3	26.3	100.0
Total		99	100.0	100.0	

Tabel 1 menunjukkan bahwa 73,7% guru-guru menggunakan kuota pribadi dalam melaksanakan pembelajaran Daring pada masa pandemi Covid-19. Dengan demikian, bagi mereka yang tidak memiliki kuota atau kuota pribadi habis maka akan menghambat proses pembelajaran Daring. Selain itu, tidak jarang kuota pribadi yang pada dasarnya menggunakan kuota internet dari Telkomsel di daerah Papua masih sangat terbatas dan sering mengalami gangguan seperti putusnya kabel optik yang ada di bawah laut. Kuota pribadi tidak menjangkau seluruh daerah yang ada di Papua sehingga di pembelajaran Daring di beberapa wilayah di Papua tidak berjalan dengan baik bahkan tidak berjalan karena ketiadaan jaringan internet. Untuk itu, diharapkan penggunaan kuota pribadi dapat diatas dengan memberikan bantuan berupa pemberian kuota internet berupa akses wifi dari sekolah atau dinas pendidikan demi terpenuhinya kebutuhan pendidikan bagi masyarakat yang ada di Papua.

Tabel 2 membuktikan bahwa siswa yang belajar Daring menggunakan kuota pribadi sebanyak 81%. Artinya bahwa sekolah tidak menyediakan fasilitas jaringan wifi sehingga siswa berusaha sendiri untuk membeli kuota pribadi untuk mengikuti pembelajaran Daring. Namun demikian, 19% sekolah yang ada di Papua telah menyediakan wifi sekolah yang dapat digunakan oleh siswa untuk mengikuti kelas Daring. Hasil analisis ini sejalan dengan hasil analisis pernyataan guru yang mengatakan bahwa sebagian besar guru mengajar menggunakan kuota pribadi. Hal yang sama juga dialami oleh sebagian besar siswa yang ada di Papua bahwa mereka menyediakan sendiri kuota internet untuk mengikuti pembelajaran Daring selama pandemi Covid-19.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Ketersediaan Jaringan Untuk Belajar

Valid		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Kuota Pribadi	34	81.0	81.0	81.0
	Wifi Sekolah	8	19.0	19.0	100.0
	Total	42	100.0	100.0	

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Ketersediaan Kuota Internet Bagi Guru

Valid		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Ya	47	47.5	47.5	47.5
	Tidak	52	52.5	52.5	100.0
	Total	99	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel distribusi di atas bahwa kuota internet yang tersedia bagi guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran mencapai 47,5% sedangkan sebanyak 52,5% kuota internet tidak disediakan bagi guru-guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran selama masa pandemi Covid-19. Hal ini berarti bahwa sebanyak 52,5% guru tidak diberikan bantuan kuota dari sekolahnya sehingga hal ini dapat menghambat ketercapaian pembelajaran Daring di provinsi Papua. Ketiadaan subsidi kuota internet dari sekolah menyebabkan guru harus menyediakan kuota pribadi dalam artian bahwa guru harus membeli kuota internet yang besar dalam mendukung kinerjanya. Namun, bagi guru yang penghasilannya minim akan mengabaikan hal ini dan tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik.

Meskipun demikian hampir setengah dari jumlah responden yaitu 47,5% menerima subsidi kuota internet dari sekolah untuk memaksimalkan kinerjanya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Ketersediaan kuota dari sekolah diperoleh dari pemberian akses wifi dan pemberian kuota pribadi khusus untuk mengajar. Seperti yang telah terlaksana saat ini bahwa Kemendikbud telah memberikan kuota belajar dan mengajar bagi tenaga pendidik dan bagi peserta didik. Kuota tersebut digunakan untuk mengakses website khusus untuk menunjang pembelajaran dan sebagian kecil dapat digunakan untuk browsing materi-materi dan hal lainnya yang mendukung pembelajaran.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Ketersediaan Subsidi Kuota Internet Bagi Siswa

Valid		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Ya	18	42.9	42.9	42.9
	Tidak	24	57.1	57.1	100.0
	Total	42	100.0	100.0	

Sebanyak 57,1% siswa mengatakan bahwa mereka tidak mendapatkan subsidi kuota internet dari sekolahnya. Demikian halnya dengan guru yang sebagian dari mereka tidak mendapatkan subsidi kuota dari sekolah tempat mereka mengajar. Namun demikian, sekitar 42,9% sekolah telah memberikan subsidi kuota internet bagi siswanya untuk mengikuti pembelajaran Daring.

Berdasarkan hasil analisis ketersediaan fasilitas yang diberikan sekolah bagi guru dan siswanya dapat dikatakan bahwa sebagian besar sekolah tidak menyediakan jaringan internet dan

tidak memberikan subsidi kuota internet, sehingga hal ini menghambat pelaksanaan pembelajaran Daring khususnya di wilayah Papua. Dengan demikian, pembelajaran Daring di Papua masih belum efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Papua. Namun demikian, solusi dilakukannya pembelajaran Daring yang diambil oleh pemerintah provinsi maupun pemerintah daerah bertujuan untuk mencegah penularan atau penyebaran Corona Virus (Covid-19). Tindakan preventif menurut WHO (2020) disarankan bagi masyarakat untuk secara mandiri melakukan pembatasan melakukan kegiatan di luar dan selalu menjaga jarak.

Tindakan yang dilakukan oleh pemerintah provinsi Papua dalam melakukan pencegahan penularan Covid-19 dengan cara melakukan pembelajaran Daring bersifat tindakan preventif baik bagi guru maupun bagi siswa bahkan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Melalui pembelajaran Daring, guru dan siswa tidak perlu lagi bertatap muka secara langsung dalam kelas untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, namun dapat dilakukan secara daring (dalam jaringan)/Daring dengan menggunakan beberapa aplikasi yang telah disediakan oleh provider. Hal ini sangat disarankan oleh WHO (2020) yang mengatakan bahwa masyarakat disarankan untuk melakukan usaha mitigasi melalui pembatasan aktivitas, pembatasan bepergian dan melakukan *social distancing*. Hal ini disebabkan karena penyebaran SARS-CoV-2 yang utama dan agresif adalah dari manusia ke manusia. Penyebarannya melalui droplet pasien yang keluar atau disemburkan saat batuk atau bersin (Han, 2020). Droplet yang dikeluarkan akan melayang-layang di udara sehingga virus ini akan viabel selama  $\pm 3$  jam (van Doremalen et al., 2020).

Namun demikian pembelajaran Daring yang dilaksanakan di Papua belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dikarenakan minimnya fasilitas yang disediakan seperti ketersediaan jaringan dan subsidi kuota yang belum sepenuhnya diberikan ke berbagai satuan pendidikan yang ada di Papua. Selain itu, akses internet di beberapa daerah di Papua belum terjangkau. Hal ini dikarenakan kondisi wilayah dan letak geografis wilayah yang belum memungkinkan untuk menyediakan jaringan internet.

Khususnya di wilayah kabupaten Jayawijaya dan kabupaten lainnya yang ada di sekitar Jayawijaya. Daerah ini merupakan daerah yang terdiri dari gunung dan lembah. Beberapa kabupaten yang ada di wilayah Pegunungan Tengah belum dapat terjangkau oleh jaringan internet, sehingga sebagian besar siswa yang menempuh pendidikan di pegunungan tengah Papua tidak dapat belajar secara Daring dan pihak sekolah dan pemerintah daerah dalam mengikuti protokol kesehatan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah terpaksa menonaktifkan pembelajaran di sekolah-sekolah

tersebut. Dengan demikian, bagi siswa yang tidak dapat mengakses internet terpaksa tinggal di rumah dan membantu orang tua dalam mengolah lahan pertanian yang ada.

**b. Kemampuan dan Motivasi Guru dan Siswa**

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Keterampilan Guru Menggunakan Media Daring

Valid		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Ya	76	76.8	76.8	76.8
	Tidak	23	23.2	23.2	100.0
	Total	99	100.0	100.0	

Data pada tabel 5 menunjukkan bahwa 76,8% guru terampil dalam menggunakan media Daring dalam pembelajaran selama masa pandemi ini. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Tafonao dalam penelitiannya bahwa sebagai tenaga pendidik baik itu guru ataupun dosen dituntut untuk dapat menggunakan media pembelajaran dengan baik (Tafonao, 2018). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi salah satu media pembelajaran yang efektif dilaksanakan pada masa pandemi ini. Sedangkan sisanya sekitar 23,2% adalah guru-guru yang tidak terampil menggunakan media Daring disebabkan faktor usia sehingga pengetahuan dan pengoperasian teknologi sangat kurang. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa guru-guru yang telah berusia lanjut antara 50 – 60 tahun gagap teknologi sehingga perlu pendampingan dalam melaksanakan pembelajaran Daring di masa pandemi Covid-19.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Keterampilan Siswa Menggunakan Media Daring

Valid		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Ya	30	71.4	71.4	71.4
	Tidak	12	28.6	28.6	100.0
	Total	42	100.0	100.0	

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang berada di wilayah Papua, sebagian besar dapat mengoperasikan atau menggunakan media Daring dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu faktor pendukung efektif tidaknya suatu program adalah keterampilan sumber daya manusianya. Jika siswa terampil atau mudah menggunakan media Daring dalam pembelajaran maka dapat mendukung terlaksananya program pembelajaran Daring secara mandiri dan efektif. Namun hal ini hanyalah salah satu faktor pendukung. Masih ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi efektif atau tidaknya pembelajaran Daring dalam upaya mencegah penyebaran Covid-19 di wilayah Papua.

Keterampilan siswa yang mencapai 71,4% disertai dengan keterampilan guru dalam mengakses internet dan menggunakan aplikasi pembelajaran Daring dengan baik. Sebanyak 76,8% guru dapat menggunakan aplikasi Daring dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya. Dengan keterampilan yang dimiliki oleh siswa dan guru ini, menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran Daring secara efektif. Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pembelajaran Daring Mempermudah Pengajaran

Valid		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Ya	51	51.5	51.5	51.5
	Tidak	48	48.5	48.5	100.0
	Total	99	100.0	100.0	

Hasil analisis pada tabel 7 di atas memperlihatkan bahwa sebagian guru atau sebanyak 51,5% guru merasa dimudahkan dalam memberikan pelajaran melalui media Daring. Hal ini dikarenakan, guru tidak perlu lagi repot-repot datang ke sekolah. Mereka dapat melakukan pengajaran dimana saja dan kapan saja sesuai dengan waktu yang telah disepakati atau yang telah dijadwalkan. Selain itu, materi yang diberikan dapat divariasikan menggunakan power point yang dapat divisualisasikan dan diberi audio. Kemudahan yang lainnya adalah waktu yang diperlukan lebih fleksibel. Berkaitan dengan hal ini Buntoro dkk mengatakan bahwa sebagian besar guru merasa mudah dalam menggunakan media daring sebagai media quipper e-learning (Buntoro G.A., Ariyadi D., 2018). Namun demikian, tidak sedikit juga guru yang merasa bahwa mengajar menggunakan media Daring tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan guru-guru di Papua masih banyak yang menggunakan kuota pribadi sehingga tidak mampu mengakses aplikasi-aplikasi pembelajaran yang telah disediakan. Selain itu, keterbatasan jaringan internet di wilayah Papua, jaringan internet yang baik hanya dapat dirasakan di kota-kota besar saja yang ada di Papua, sedangkan di kota-kota kecil khususnya di daerah pegunungan layanan internet masih sangat terbatas.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Motivasi Guru Dalam Pembelajaran Daring

Valid		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Ya	66	66.7	66.7	66.7
	Tidak	33	33.3	33.3	100.0
	Total	99	100.0	100.0	

Distribusi frekuensi pada tabel 8 menyajikan bahwa banyak guru di Papua yang lebih termotivasi menggunakan media Daring dalam mengajar, yaitu sekitar 66,7%. Sedangkan sisanya sekitar 33,3% adalah mereka yang merasa tidak termotivasi menggunakan media Daring dalam mengajar. Hal ini dikarenakan tidak meratanya ketersediaan jaringan internet dan kurangnya dukungan kuota internet yang disediakan oleh sekolah ataupun pemerintah bagi guru-guru.

Berdasarkan pemaparan ketiga indikator kemampuan guru tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan guru baik keterampilan dalam menggunakan media Daring, kemudahan dalam pengajaran, ataupun motivasi menggunakan media Daring dalam pembelajaran belum sepenuhnya baik karena masih banyak guru yang belum termotivasi dan belum merasa dipermudah dalam pembelajaran menggunakan media Daring sehingga pembelajaran Daring pada masa pandemi Covid-19 tergolong belum efektif jika ditinjau dari segi kemampuan guru. pembelajaran Daring dikatakan efektif jika persentasi kemampuan guru telah mencapai 80% - 100%.



Tabel 9. Distribusi Frekuensi Motivasi Siswa Mengikuti Pembelajaran Daring

Valid		Frequency		Valid Percent		Cumulative Percent	
		Ya	Tidak	Percent	Percent	Percent	Percent
	Ya	20	47.6	47.6		47.6	
	Tidak	22	52.4	52.4		100.0	
	Total	42	100.0	100.0			

Ditinjau dari segi peserta didik/siswa, maka dapat dilihat pada tabel di atas bahwa lebih dari setengah responden siswa mengatakan kurang termotivasi mengikuti pembelajaran Daring yaitu sebanyak 52,4%. Namun demikian, 47,6% siswa merasa termotivasi mengikuti kelas Daring. Mereka yang merasa termotivasi mengikuti pembelajaran Daring karena merasa pembelajaran Daring itu menarik dan mempermudah mereka dalam belajar karena dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Jadi waktu dan tempat yang digunakan dalam belajar bersifat fleksibel. Selain itu, materi yang diberikan oleh guru lebih mudah dipahami karena dikemas dalam bentuk yang menarik dan diimprovisasi dengan audio dan visual beserta contoh-contoh video. Sulisworo dkk mengungkapkan bahwa pembelajaran daring (tanpa tatap muka) dapat memberikan dampak yang positif karena dapat memotivasi siswa (Sulisworo D., Sulisty E.N., 2017).

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Pembelajaran Daring Menarik

Valid		Frequency		Valid Percent		Cumulative Percent	
		Ya	Tidak	Percent	Percent	Percent	Percent
	Ya	22	52.4	52.4		52.4	
	Tidak	20	47.6	47.6		100.0	
	Total	42	100.0	100.0			

Sebanyak 52,4% siswa merasa bahwa pembelajaran menggunakan media Daring lebih menarik dibandingkan belajar secara konvensional. Hal ini dikarenakan materi yang dibuat oleh guru lebih menarik ada audio dan visualnya. Namun demikian masih ada sekitar 47,6% siswa yang merasa bahwa materi yang diberikan melalui media Daring tidak menarik perhatian mereka. Sedangkan mereka yang merasa tidak termotivasi dikarenakan ketiadaan jaringan dan ketiadaan subsidi kuota untuk mengakses internet. Mereka harus bersusah payah dalam mengakses internet dan menyiapkan/membeli sendiri kuota internet untuk mereka gunakan dalam mengikuti pembelajaran Daring ini, sehingga siswa yang merasa demikian, merasa enggan dan tidak mau mengikuti kelas Daring dengan berbagai alasan.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Fleksibilitas Pembelajaran Daring

Valid		Frequency		Valid Percent		Cumulative Percent	
		Ya	Tidak	Percent	Percent	Percent	Percent
	Ya	31	73.8	73.8		73.8	
	Tidak	11	26.2	26.2		100.0	
	Total	42	100.0	100.0			

Selain menarik, pembelajaran Daring juga dianggap fleksibel artinya bahwa dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Sekitar 73,8% siswa mengatakan bahwa pembelajaran Daring bersifat fleksibel. Hal ini dapat memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Daring. Selain itu, upaya pemerintah dalam mencegah penyebaran Covid-19

dapat dicapai jika pembelajaran dilakukan secara Daring.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Pemahaman Siswa Pada Materi

Valid		Frequency		Valid Percent		Cumulative Percent	
		Ya	Tidak	Percent	Percent	Percent	Percent
	Ya	18	42.9	42.9		42.9	
	Tidak	24	57.1	57.1		100.0	
	Total	42	100.0	100.0			

Meskipun pembelajaran Daring bersifat fleksibel akan tetapi materi yang diberikan oleh guru dianggap sulit untuk dipahami. Sekitar 57,1% siswa mengatakan hal tersebut. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini terjadi dikarenakan guru kurang menguasai teknologi dan tidak begitu mempersiapkan materinya dengan baik. Sehingga materi yang dibuat tidak menarik dan tidak mudah untuk dipahami. Sulitnya untuk memahami materi menyebabkan siswa kurang termotivasi mengikuti pembelajaran Daring dan lebih memilih untuk belajar offline (tatap muka).

Berdasarkan hasil analisis motivasi siswa tersebut diperoleh bahwa perbedaan sangat mencolok dirasakan oleh guru dengan siswa. Guru merasa termotivasi melakukan pembelajaran Daring sedangkan siswa merasa kurang termotivasi mengikuti pembelajaran Daring. Walaupun siswa merasa bahwa pembelajaran Daring menarik dan fleksibel akan tetapi materi yang diberikan guru sulit untuk dipahami. Dengan demikian, diperlukan kerja keras guru dan keterampilan guru untuk mengelola penyusunan materi yang baik untuk disampaikan pada pembelajaran Daring.

### c. Respon Siswa

Respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran secara Daring dapat diukur berdasarkan keaktifan mereka dalam mengumpulkan tugas dan kehadiran saat pembelajaran menggunakan media Daring. Tabel 13. Distribusi Frekuensi Keaktifan Siswa Mengumpulkan Tugas

Valid		Frequency		Valid Percent		Cumulative Percent	
		Ya	Tidak	Percent	Percent	Percent	Percent
	100%	12	12.1	12.1		12.1	
	75% - 90%	22	22.2	22.2		34.3	
	50% - 74%	35	35.4	35.4		69.7	
	25% - 49%	14	14.1	14.1		83.8	
	1% - 24%	10	10.1	10.1		93.9	
	0%	6	6.1	6.1		100.0	
	Total	99	100.0	100.0			

Tingkat keaktifan siswa dalam mengumpulkan tugas berdasarkan analisis pada tabel di atas membuktikan bahwa kebanyakan siswa yang aktif mengumpulkan tugas secara Daring sekitar 50 – 74%. Responden guru yang memberikan jawaban paling banyak adalah sebanyak 35,4%. Kategori keaktifan pengumpulan tugas siswa ini tergolong cukup karena dari sejumlah siswa yang mengikuti kelas Daring di wilayah Papua sebanyak 50% - 74% saja yang aktif mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya secara Daring. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa sekolah di Papua yang kegiatan pembelajarannya tidak berjalan dengan baik. Sebagaimana hasil

penelitian Pujiastutik yang mengatakan bahwa 76% mahasiswa memberikan respon positif pada penerapan media pembelajaran e-learning berbasis web (Pujiastutik Hernik, 2017).

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Kehadiran Siswa Dalam Pembelajaran Daring

		Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulative Persentase
Valid	100%	11	11.1	11.1	11.1
	85% - 99%	15	15.2	15.2	26.3
	70% - 84%	22	22.2	22.2	48.5
	55% - 69%	22	22.2	22.2	70.7
	40% - 54%	6	6.1	6.1	76.8
	25% - 39%	10	10.1	10.1	86.9
	1% - 24%	9	9.1	9.1	96.0
	0%	4	4.0	4.0	100.0
Total		99	100.0	100.0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat persentase kehadiran siswa mengikuti pembelajaran Daring yang paling tinggi adalah 55% - 84%. Persentase ini membuktikan bahwa belum semua daerah di Papua dapat melaksanakan pembelajaran Daring dengan baik. Hal ini dibuktikan bahwa masih terdapat 25,3% guru yang menyatakan bahwa tingkat kehadiran siswanya mengikuti pembelajaran Daring berkisar 1% - 54% saja. Bahkan sebanyak 4% guru mengatakan bahwa tingkat kehadiran siswa dalam pembelajaran Daring yaitu 0%. Artinya bahwa di daerah tersebut tidak melaksanakan pembelajaran secara Daring dikarenakan keterbatasan jaringan internet di wilayahnya.

#### d. Ketersediaan Waktu Ideal Pembelajaran Daring

Sinambela (2006) dalam (Hidayah, 2014) mengatakan bahwa pembelajaran dikatakan efektif jika waktu yang tersedia dapat digunakan dalam mengaktifkan siswa dalam pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah dituangkan dalam rencana pembelajaran. Waktu pelaksanaan pembelajaran Daring pada umumnya dilakukan selama 30 – 40 menit saja. Sebagian guru dan siswa berpendapat bahwa waktu pembelajaran Daring ini sudah ideal namun sebagian lagi mengatakan bahwa waktu pembelajaran Daring yang disediakan masih sangat terbatas. Berikut hasil analisis pernyataan guru mengenai ketersediaan waktu dalam pembelajaran Daring.

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Ketersediaan Waktu Pembelajaran Daring

		Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulative Persentase
Valid	Ya	45	45.5	45.5	45.5
	Tidak	54	54.5	54.5	100.0
Total		99	100.0	100.0	

Hasil analisis pada tabel di atas menunjukkan bahwa 54,5% guru mengatakan bahwa waktu pembelajaran Daring yang disediakan pada aplikasi yang digunakan tidak cukup dalam menyelesaikan materi yang diberikan kepada siswa. Sedangkan sebanyak 45,5% guru mengatakan bahwa waktu yang disediakan pada aplikasi yang digunakan sudah cukup untuk menyelesaikan materi yang telah mereka siapkan dan rencanakan dalam rencana pembelajaran (RPP).

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Durasi Pembelajaran Daring

		Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulative Persentase
Valid	Ya	30	71.4	71.4	71.4
	Tidak	12	28.6	28.6	100.0
Total		42	100.0	100.0	

Pernyataan tentang ketersediaan waktu dalam pembelajaran Daring yang dirasa tidak cukup oleh sebagian besar guru ternyata berbeda dengan pendapat siswa. Sebagian besar siswa yaitu 71,4% beranggapan bahwa waktu atau durasi yang digunakan dalam belajar Daring sudah mencukupi. Meskipun demikian terdapat 28,6% siswa yang merasa bahwa durasi pembelajaran Daring tidak cukup. Hal ini dikarenakan siswa tersebut merasa tugas-tugas yang diberikan sulit jika dikerjakan sendiri tanpa adanya bimbingan guru. Ada juga yang berpendapat bahwa waktu berinteraksi dengan guru sedikit dan jaringan internet yang digunakan terkadang error atau signal lemah sehingga siswa belum terlalu memahami materi akan tetapi komunikasi dengan guru sudah berakhir.

#### e. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar siswa dinilai dari nilai rata-rata siswa sebelum mengikuti pembelajaran Daring dan setelah atau saat mengikuti pelajaran Daring. Nilai rata-rata ini merupakan nilai hasil belajar mereka yang diberikan oleh guru.

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Nilai Siswa Sebelum Mengikuti Pembelajaran Daring

		Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulative Persentase
Valid	91 - 100	16	16.2	16.2	16.2
	81 - 90	28	28.3	28.3	44.4
	71 - 80	38	38.4	38.4	82.8
	61 - 70	5	5.1	5.1	87.9
	51 - 60	7	7.1	7.1	94.9
	21 - 30	4	4.0	4.0	99.0
	0 - 10	1	1.0	1.0	100.0
Total		99	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 19 di atas dapat dilihat bahwa jawaban guru variatif tentang ketuntasan belajar siswa sebelum dilakukan pembelajaran Daring. Namun pernyataan terbanyak oleh guru yaitu sekitar 38,4% mengatakan bahwa nilai rata-rata siswa sebelum mengikuti pembelajaran Daring berkisar antara 71 – 80. Jika dilihat dari nilai rata-rata tersebut, pada dasarnya mereka memiliki nilai mencapai KKM bahkan melampaui KKM yang telah ditentukan dari sekolah.

Tabel 18. Distribusi Frekuensi Nilai Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Daring

		Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulative Persentase
Valid	91 - 100	14	14.1	14.1	14.1
	81 - 90	25	25.3	25.3	39.4
	71 - 80	22	22.2	22.2	61.6
	61 - 70	23	23.2	23.2	84.8
	51 - 60	7	7.1	7.1	91.9
	21 - 30	7	7.1	7.1	99.0
	0 - 10	1	1.0	1.0	100.0
Total		99	100.0	100.0	

Rata-rata nilai siswa setelah mengikuti pembelajaran Daring berada pada kisaran 61 – 90 berdasarkan pernyataan dari guru yang mengisi kuesioner. Jika dilihat dari hasil tersebut, dapat

dikatakan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan pada nilai siswa sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran Daring. Bahkan jika diamati secara mendalam nilai rata-rata siswa setelah mengikuti pembelajaran Daring mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat pada tabel sebanyak 23% guru mengatakan bahwa nilai siswa setelah mengikuti pembelajaran Daring berada diantara 61 – 70. Angka ini jauh berbeda sebelum siswa mengikuti pembelajaran Daring. Persentase jumlah guru yang mengatakan nilai rata-rata siswa sebelum mengikuti pembelajaran Daring 61 – 70 hanya 5%. Selain itu, persentase guru yang menyatakan bahwa nilai rata-rata siswa yang berada pada kisaran 71 – 80 yaitu sekitar 38% sedangkan setelah mengikuti pembelajaran Daring persentasenya mengalami penurunan menjadi 25%. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran Daring tidak efektif dalam mendukung ketuntasan belajar siswa.

Tabel 19. Distribusi Frekuensi Nilai Rata-Rata Sebelum Mengikuti Pembelajaran Daring

Valid		Freque		Valid		Cumulative	
		ncy	Percent	Percent	Percent	Percent	Percent
	91-100	6	14.3	14.3		14.3	
	81-90	14	33.3	33.3		47.6	
	71-80	10	23.8	23.8		71.4	
	61-70	6	14.3	14.3		85.7	
	51-60	2	4.8	4.8		90.5	
	41-50	4	9.5	9.5		100.0	
	Total	42	100.0	100.0			

Berdasarkan tabel di atas, 33,3% siswa memberikan jawaban bahwa nilai rata-rata mereka sebelum mengikuti pembelajaran Daring berkisar 81 – 90. Tidak jauh berbeda dengan beberapa siswa lainnya sekitar 23,8% yang mengatakan bahwa nilai rata-rata mereka sebelum mengikuti pembelajaran Daring berkisar 71 – 80. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan pendapat gurunya yang mengatakan bahwa sebagian besar nilai rata-rata siswa sebelum mengikuti pembelajaran Daring berkisar 71 – 90. Berdasarkan hal ini, dapat dilihat bahwa nilai siswa sebagian besar telah mencapai KKM yaitu 70, bahkan nilai rata-rata mereka sebagian besar telah melampaui KKM.

Tabel 20. Distribusi Frekuensi Nilai Rata-Rata Setelah Mengikuti Pembelajaran Daring

Valid		Freque		Valid		Cumulative	
		ncy	Percent	Percent	Percent	Percent	Percent
	91-100	6	14.3	14.3		14.3	
	81-90	16	38.1	38.1		52.4	
	71-80	10	23.8	23.8		76.2	
	61-70	3	7.1	7.1		83.3	
	51-60	3	7.1	7.1		90.5	
	41-50	4	9.5	9.5		100.0	
	Total	42	100.0	100.0			

Tabel 20 menunjukkan bahwa tidak ada peningkatan nilai rata-rata siswa yang signifikan setelah mengikuti pembelajaran Daring. Terlihat nilai siswa yang memperoleh 81 – 90 hanya 38,1% yang tidak jauh berbeda dengan sebelum mengikuti pembelajaran Daring dengan tingkat persentase 33,3%. Demikian halnya siswa yang memperoleh nilai 71 – 80 tingkat persentasenya sama dengan sebelum mereka mengikuti pembelajaran Daring

yaitu sekitar 23,8%. Jumlah siswa yang mendapat nilai 91 – 100 juga sama persentasenya dengan sebelum mengikuti pembelajaran Daring yaitu 14,3%. Berdasarkan data ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran Daring tidak efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena nilai rata-rata yang mereka dapatkan hampir sama atau dapat dikatakan sama dengan nilai rata-rata sebelum mereka mengikuti pembelajaran Daring. Namun demikian, tujuan pemerintah dalam mencari solusi pencegahan penularan Covid-19 di kalangan pelajar dan akademisi bahkan masyarakat lainnya telah tercapai. Hal ini dikarenakan, melalui pembelajaran Daring, maka interaksi langsung antar siswa dan guru tidak ada sehingga kontak fisik tidak ada. Dengan demikian dapat membatasi penyebaran virus corona yang hampir setahun ini menyorot seluruh lapisan masyarakat yang ada di Indonesia bahkan hampir di seluruh belahan dunia.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan efektivitas pembelajaran Daring, hambatan yang dihadapi dan solusi yang dapat dilakukan dalam menghadapi hambatan-hambatan dalam melaksanakan pembelajaran Daring. Pembelajaran Daring yang dilakukan dapat mencegah penularan Covid-19 yang ada di Papua. Namun demikian, pembelajaran Daring tidak efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Terbukti dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran Daring tidak ada peningkatan yang signifikan. Selain itu, pada umumnya tidak tersedianya jaringan internet yang baik dan tidak tersedianya subsidi internet bagi siswa dan guru secara menyeluruh di Papua menyebabkan banyak siswa dan guru merasa sulit untuk melaksanakan pembelajaran Daring sehingga pembelajaran Daring yang telah diprogramkan oleh pemerintah provinsi dianggap tidak efektif dalam memenuhi kebutuhan pendidikan di tanah Papua. Dari segi keterampilan guru dan siswa ditemukan bahwa guru dan siswa terampil menggunakan media Daring dalam pembelajaran. Keterampilan atau penguasaan guru dan siswa terhadap teknologi dapat mejadi faktor pendukung efektifnya pembelajaran Daring yang dilaksanakan. Guru lebih termotivasi dibandingkan dengan siswa dalam mengikuti pembelajaran Daring. Hal ini dikarenakan siswa merasa materi yang diberikan tidak mudah dipahami dan tidak menarik meskipun demikian siswa merasa pembelajaran Daring lebih menyenangkan karena pembelajaran Daring bersifat fleksibel. Dengan demikian pembelajaran Daring yang dilakukan kurang efektif karena siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Daring. Respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran Daring dalam mengumpulkan tugas dan hadir dalam proses

pembelajaran termasuk dalam kategori cukup karena hanya sekitar 50 – 74% tingkat kehadiran dan siswa yang mengumpulkan tugas. Ketersediaan waktu pembelajaran Daring yang disediakan pada aplikasi yang digunakan dirasa belum mencukupi oleh guru dalam menyampaikan materinya sedangkan siswa merasa telah cukup. Hasil penelitian Soliman mengungkapkan bahwa pembelajaran melalui *e-learning* akan lebih baik jika dipantau oleh tenaga pendidik (guru) agar siswa dapat belajar secara mandiri (Soliman, 2014).

Setelah melakukan penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan oleh sekolah dan pemerintah provinsi dalam mengambil sikap dan membuat keputusan yang tepat terkait pencegahan penularan Corona Virus dan tetap memperhatikan kualitas pendidikan di Papua. selain itu, penelitian ini perlu diteliti lebih lanjut dalam melakukan perbaikan-perbaikan pelaksanaan pembelajaran Daring di Papua.

## 5. REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2018). Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Papua Tahun 2017. <http://papua.bps.go.id/pressrelease/2018/05/07/336/indeks-pembangunan-manusia-provinsi-papua-tahun-2017>. Html: <http://papua.bps.go.id>.
- Buntoro G.A., Ariyadi D., A. I. (n.d.). *27404-91299-1-PB ghulam.pdf*.
- Hamonangan, T. (2012). Model Pembelajaran Berbasis E-Learning Suatu Tawaran Pembelajaran Masa Kini dan Masa Yang Akan Datang. *Pengantar Teknologi Informasi*, 1–24. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/viewFile/6998/5990>
- Han, Y. (2020). *The transmission and diagnosis of 2019 novel coronavirus infection disease ( COVID - 19 ): A Chinese perspective. March*, 639–644. <https://doi.org/10.1002/jmv.25749>
- Handoko T. Hani. (1999). *Bibliografi* (p. 1999).
- Hidayah, N. (2014). Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Instruction Terhadap Hasil Belajar. *Chemistry in Education*, 3(1).
- Hidayat, M. S. (1986). Administrasi, Supervisi, dan Ketenagaan PLB. *Depdikbud*, 142.
- Horton, W., & Horton, K. (2003). E-learning Tools and Technologies: A consumer's guide for trainers, teachers, educators, and instructional designers. *Publish, January*, 592. <http://www.amazon.com/E-learning-Tools-Technologies-consumers-instructional/dp/0471444588>
- Koran, J. K. C. (2001). Dalam pengajaran dan pembelajaran di sekolah-sekolah malaysia. *Elearning*, 3, 13. [http://www.tutor.com.my/tutor/pix/2001/0716/DuniaPendidikan/Kertas\\_Kerja/kk\\_01.PDF](http://www.tutor.com.my/tutor/pix/2001/0716/DuniaPendidikan/Kertas_Kerja/kk_01.PDF)
- Popham, W, J. (2003). *Mengajar Secara Sistematis (Terjemahan)*. 12.
- Pujiastutik Hernik. (2017). Efektivitas penggunaan media pembelajaran e- learning berbasis web pada mata kuliah belajar pembelajaran i terhadap hasil belajar mahasiswa. *Jurnal Teladan*, 4(1), 12.
- Sanderson, P. E. (2002). E-Learning: strategies for delivering knowledge in the digital age. *The Internet and Higher Education*, 5(2), 185–188. [https://doi.org/10.1016/s1096-7516\(02\)00082-9](https://doi.org/10.1016/s1096-7516(02)00082-9)
- Soliman, N. A. (2014). Using E-Learning to Develop EFL Students' Language Skills and Activate Their Independent Learning. *Creative Education*, 05(10), 752–757. <https://doi.org/10.4236/ce.2014.510088>
- Steers, R. M., Ungson, G. R., & Mowday, R. T. (1985). *Managing Effective Organizations: An Introduction, Volume 1*. 703. [http://books.google.co.za/books/about/Managing\\_Effective\\_Organizations.html?id=k2haAAAYAAJ&pgis=1](http://books.google.co.za/books/about/Managing_Effective_Organizations.html?id=k2haAAAYAAJ&pgis=1)
- Sulisworo D., Sulisty E.N., A. R. N. (2017). *THE MOTIVATION IMPACT OF OPEN EDUCATIONAL RESOURCES UTILIZATION ON PHYSICS LEARNING. October*, 120–128.
- Tafonao, T. (2018). *PERANAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN THE ROLE OF INSTRUCTIONAL MEDIA TO IMPROVING*. 2(2).
- Țurcanu, D., Siminiuc, R., & Bostan, V. (2020). The Impact of the COVID-19 Pandemic on the Use of Digital Technologies in Ensuring the Efficient e-Learning Process at the Technical University of Moldova. *Creative Education*, 11(10), 2116–2132. <https://doi.org/10.4236/ce.2020.1110154>
- van Doremalen, N., Bushmaker, T., Morris, D., Holbrook, M., Gamble, A., Williamson, B., Tamin, A., Harcourt, J., Thornburg, N., Gerber, S., Lloyd-Smith, J., de Wit, E., & Munster, V. (2020). Aerosol and surface stability of HCoV-19 (SARS-CoV-2) compared to SARS-CoV-1. *MedRxiv: The Preprint Server for Health Sciences*. <https://doi.org/10.1101/2020.03.09.20033217>
- Y. E., Arifianto dan Choiri, M. (2018). *PEMANFAATAN E-COMMERCE DALAM PEBELAJARAN UTILIZATION OF E-COMMERCE IN LEARNING SMALL AND*. 2, 77–85.
- World Health Organization. (2020). Infection prevention and control during health care when novel coronavirus (nCoV) infection is suspected. Geneva: World Health Organization.